

PENGARUH POLA KELEKATAN TERHADAP JENIS CINTA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI

Maharsi Anindyadjati, Yohanes Budiarto, Monica
Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta
Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta
yohanesbudiarto@yahoo.com

ABSTRAK

Kehidupan didalam suatu perkawinan tentunya tidak terlepas dari adanya suatu konflik yang terjadi didalamnya. Beberapa kasus yang terjadi berakhir di “meja hijau” atau dengan kata lain terjadi perceraian. Perkawinan yang pada awalnya didasari oleh cinta, dapat memudar seiring berjalannya waktu. Menurut Sternberg (1988) terdapat berbagai jenis cinta dalam perkawinan, antara lain *true love, romantic love, empty love, companionate love, liking, infatuated love, fatious love, dan non-love*. Hubungan cinta yang dibentuk oleh orang dewasa sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua pada masa kanak-kanak atau dapat disebut juga pola kelekatan pada masa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola kelekatan terhadap jenis cinta pada pasangan suami istri. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik statistik *Chi square* yaitu untuk melihat kesignifikansian pengaruh pola kelekatan yang dianggap sebagai variabel bebas terhadap jenis cinta yang dianggap sebagai variabel terikat. Sampel penelitian ini adalah pasangan suami istri, dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui alat ukur berupa kuesioner dari Hazan & Shaver (1987) untuk skala pola kelekatan dan Sternberg (1988) untuk skala jenis cinta. Hasil pearson *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan kontingensi kolom dan baris yang sifatnya dependen dengan $p>0,05$. Hasil uji tabel juga menunjukkan bahwa *critical value* empiris lebih besar daripada *critical value* tabel ($201,99 > 23,685$ pada $df = 14$) sehingga kita dapat menginterpretasikan tabel kontingensi atau dependensi, yang berarti ada pengaruh antara pola kelekatan terhadap jenis cinta pada pasangan suami istri.

Kata Kunci: pola kelekatan, jenis cinta

Pendahuluan

Akhir-akhir ini, banyak sekali kita mendengar berita mengenai kasus perceraian melalui media elektronik dan cetak. Gencarnya pemberitaan mengenai kasus perceraian, tidak saja terjadi di kalangan selebritis, tetapi juga melanda masyarakat luas lainnya. Hal ini seolah-olah menjadi “bumbu sedap” pemberitaan di berbagai media. Harian Kompas, 22 September 2005 mencatat setiap tahun sebanyak 20.000-25.000 pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai di berbagai pengadilan agama di Jawa Barat. Sementara itu kasus perceraian di kota Palembang dari bulan Januari hingga bulan Juni 2005 telah terjadi peningkatan 11% dari tahun lalu.

Harian Kompas, 27 Oktober 2005 mencatat angka gugat cerai di Kabupaten Cianjur sangat tinggi dalam beberapa tahun terakhir ini. Menurut data Pengadilan Agama Cianjur, rata-rata kasus perceraian di Kabupaten Cianjur sebanyak 40 sampai 50 kasus per bulan.

Banyaknya kasus perceraian berdasarkan data-data di atas, merupakan suatu keadaan yang cukup mengkhawatirkan. Orang-orang sepertinya mudah dan cepat mengambil keputusan bercerai ketika kehidupan perkawinannya dalam masalah. Perbedaan pendapat atau masalah sederhana bisa menjadi pemicu keretakan rumah tangga dan berakhirnya perkawinan di meja hijau. Mesranya saat

berpacaran, megahnya pesta perkawinan, indahnya bulan madu, anak-anak yang sehat dan lucu, seakan tidak menjadi jaminan bahwa sebuah rumah tangga akan langgeng dan selamat dari perceraian. Nampaknya institusi perkawinan sudah mengalami pergeseran. Cinta yang awalnya menjadi landasan penyatuan dua individu dalam suatu perkawinan sepertinya tidak lagi berfungsi untuk tetap mempertahankan perkawinan.

Perkawinan adalah sebuah perjanjian ikatan yang biasanya dilandasi oleh cinta. Pada awal-awal usia perkawinan, umumnya pasangan suami istri mengalami suatu masa romantisme. Di saat yang bersamaan, mereka juga mengalami sebuah masa adaptasi terhadap perbedaan individual. Perkawinan menyatukan dua individu yang berbeda, baik itu perbedaan dari segi karakter maupun latar belakang. Seiring dengan berjalannya usia perkawinan, masing-masing individu akan semakin mengenal siapa sebenarnya pasangannya dan melihat seberapa besar perbedaan di antara mereka. Cinta dan perbedaan tersebut bisa menjadi penguat ikatan perkawinan, atau justru sebaliknya, menjadi penyebab munculnya prahara yang berkepanjangan dalam rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Cuber & Harof (1965) mengungkapkan bahwa bentuk perkawinan yang paling banyak terjadi adalah perkawinan yang pada awalnya romantis, namun lama-kelamaan keromantisan tersebut memudar. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari, dimana pasangan-pasangan yang usia perkawinannya sudah menginjak puluhan tahun kebanyakan tidak lagi berjalan mesra sambil bergandengan tangan. Berbeda dengan pasangan yang masih berpacaran atau yang baru saja menikah, dimana mereka berjalan sambil bergandeng tangan mesra atau bahkan berangkulan. Sementara sangat jarang ditemukan, pasangan yang sudah menikah lama berjalan dengan mesra atau masih merasakan getar-getar cinta seperti awal mereka berjumpa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Cuber & Harof (1965) bahwa bentuk perkawinan yang sangat sedikit terjadi

adalah yang dapat mempertahankan cinta mereka seperti pada awal-awal perkawinan dan kemudian berkembang menjadi cinta sejati. Cinta sejati menyertakan rasa hormat di antara pasangan, adanya pengertian antar pasangan, sehingga pasangan itu dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya. Cinta jenis ini disertai adanya perasaan untuk menyayangi satu sama lain dan setia sampai akhir. Sternberg (1988) mengungkapkan tidak hanya jenis cinta sejati yang ditemukan pada perkawinan saat-saat ini, tetapi banyak juga ditemukan jenis cinta dalam perkawinan.

Hazan dan Shaver (1987) mengemukakan bahwa hubungan cinta yang dibentuk oleh orang dewasa sangat berhubungan dengan interaksi orangtua terhadap anak-anak. Interaksi antara ibu-anak maupun antara ayah-anak pada masa kanak-kanak akan membentuk pola kelekatan (*attachment styles*) (Ainsworth, 1978). Sangat penting untuk seorang anak merasa dikasihi dan dicintai oleh orangtua sejak kecil. Pola kelekatan seorang anak sejak kecil dengan orangtuanya akan memberikan penjelasan kepada anak akan arti sebuah hubungan. Hubungan yang dibina sejak kecil dengan orangtuanya akan memberikan pengaruh saat anak ini membangun hubungan dengan pasangannya di masa dewasa.

Survey yang dilakukan oleh Hazan dan Shaver (1987) menempatkan sebuah tema tentang cinta yang nantinya diharapkan ada keterkaitannya dengan pola kelekatan. Didapatkan hasil bahwa pola kelekatan (*attachment styles*) pada masa kanak-kanak akan berjalan paralel dengan kelekatan pada orang dewasa (*adult attachment*) terutama kelekatan terhadap hubungan cinta (www.attachment.scales.com).

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut kedalam suatu penulisan skripsi dengan judul "Pengaruh pola kelekatan (*attachment styles*) terhadap jenis cinta pada pasangan suami istri."

Tinjauan Teoretis Pola Kelekatan

Teori *attachment* (kelekatan) pertama kali dikembangkan oleh Bowlby (1982), seorang psikoanalisa dari Inggris. Bowlby mencoba untuk memahami pengalaman distress berlebihan yang dialami oleh bayi yang telah dipisahkan dari orang tuanya. Bowlby mengobservasi bayi yang dipisahkan dari orang tuanya akan mengalami suatu reaksi, seperti : menangis. Bayi mengalami suatu rasa takut ketika orang tua meninggalkannya. Reaksi menangis yang dikeluarkan oleh bayi dilakukannya untuk mencegah orang tua agar tidak pergi. Ketika hal itu terjadi, ahli psikoanalisa berpendapat bahwa sikap yang ditunjukkan bayi seperti menangis merupakan suatu *defence mechanism* yang tidak dewasa yang bekerja untuk menekan luka emosional. Bowlby menjelaskan bahwa ekspresi seperti itu biasa pada spesies mamalia, dimana perilaku tersebut bekerja sebagai fungsi evolusi.

Bowlby (1982) berpendapat bahwa perilaku kelekatan (*attachment behaviour*) seperti menangis adalah suatu respon adaptif untuk menunjukkan perpisahan dari bayi dengan figur kelekatan utama. Figur kelekatan utama yang dimaksud adalah seseorang yang memberikan support, perlindungan dan kasih sayang. Karena bayi manusia, seperti bayi hewan mamalia yang lain tidak dapat mencari makan atau melindungi dirinya sendiri, mereka bergantung pada perhatian dan perlindungan dari orang dewasa. Bowlby mengungkapkan pendapatnya bahwa selama rangkaian sejarah evolusi, bayi yang mampu mempunyai hubungan yang dekat dengan dengan figur kelekatan (contoh : dengan terlihat manis/mengekspresikan kelekatan) akan mampu bertahan sampai pada usia dewasa. Menurut Bowlby sistem kontrol motivasional yang dia sebut sebagai sistem perilaku kelekatan (*attachment behavioural system*), secara berkala dirancang oleh seleksi alami untuk mengatur kedekatan dengan figur kelekatan.

Sistem perilaku kelekatan (*Attachment behavioural system*) adalah

konsep yang penting dalam teori kelekatan karena *attachment behavioural system* memberikan hubungan konseptual antara etologi dari perkembangan manusia dan teori modern dalam pengaturan emosi dan kepribadian. Menurut Bowlby (1982) sistem kelekatan pada pokoknya “menanyakan” pertanyaan yang mendasar seperti: apakah figur kelekatan mempunyai hubungan yang dekat, penuh perhatian? Kalau anak merasa bahwa jawaban dari pertanyaan ini adalah “iya”, maka ia akan merasa dicintai, aman, percaya diri dan perilakunya cenderung untuk dapat bermain dengan sesama atau mudah bersosialisasi. Jika si anak merasa bahwa jawaban dari pertanyaan tersebut adalah “tidak” maka anak akan mengalami kecemasan dan perilakunya cenderung untuk tidak mudah bersosialisasi dan tidak mudah percaya kepada orang lain. Perilaku ini dilanjutkan sampai anak mampu untuk membentuk kembali tingkat kedekatan fisik/psikologis terhadap figur kelekatan.

Ainsworth (1978) dan beberapa muridnya mengembangkan suatu teknik yang disebut dengan situasi yang aneh (*strange situation*). Penelitian ini dilakukan di dalam sebuah laboratorium untuk mempelajari study kelekatan antara bayi dengan orang tua/ pengasuh utama. Dalam *strange situation*, bayi yang berumur 1 tahun dan orang tua mereka dibawa ke dalam sebuah laboratorium dan tidak berapa lama mereka dipisahkan. Ternyata hasil penelitian dalam *strange situation*, kebanyakan anak (sekitar 60%) menyatakan secara tidak langsung yang seperti teori Bowlby (1990), dimana mereka terlihat sedih ketika orang tua meninggalkan ruangan, tetapi ketika mereka kembali, mereka aktif untuk menghampiri orang tuanya dan sangat mudah untuk merasa aman dengan orang tuanya. Anak-anak yang mempunyai perilaku ini mempunyai pola kelekatan yang disebut *secure*. Anak-anak lainnya (sekitar 20%) mengalami rasa sakit ketika ditinggalkan orang tuanya dan menunjukkan perilaku distress. Ketika dipertemukan kembali dengan orang tuanya anak-anak ini sulit ditenangkan dan bahkan seringkali memunculkan perilaku yang membuat suatu konflik, mereka ingin

merasa aman, tetapi disisi lain mereka ingin menghukum orang tua mereka karena meninggalkan mereka. Anak-anak dengan pola kelekatan ini disebut *anxious/ambivalent*. Pola ketiga dari kelekatan yang dibentuk yaitu disebut *avoidant*. Anak-anak dengan pola kelekatan *avoidant* (sekitar 20%) tidak nampak terlalu distres oleh perpisahan dan dalam pertemuan kembali menghindari kontak dengan orang tua mereka, kadangkala mengalihkan perhatian mereka dengan pada obyek-obyek permainan yang ada dalam lantai laboratorium.

Di pertengahan tahun 1980 terdapat dua orang peneliti bernama Hazan dan Shaver yang mengembangkan teori Bowlby dan Mary Ainsworth. Hazan & Shaver meneliti bahwa kelekatan itu berperan di masa dewasa. Hazan dan Shaver merupakan peneliti pertama yang mengeksplorasi ide-ide Bowlby dalam konteks hubungan cinta dengan pasangan di masa dewasa. Menurut Hazan & Shaver (1987) ikatan emosional yang dikembangkan antara pasangan suami istri adalah sebagian fungsi dari sistem motivasional (*attachment behavior system*) yang sama ketika memberikan peningkatan pada keterikatan emosional antara bayi dengan pengasuh utamanya. Hazan & Shaver mengungkapkan bahwa bayi dan pengasuh utama dan juga pasangan suami dan istri mempunyai beberapa ciri yang sama:

- keduanya merasa aman ketika yang lain dekat dan responsif.
- Keduanya dapat merasakan keintiman secara fisik
- Keduanya merasa tidak aman ketika yang pasangan/pengasuh bersikap dingin dan tidak responsif
- Keduanya saling berbagi pengalaman antara yang satu dengan yang lain.
- Keduanya melakukan kegiatan bersama.

Keduanya memainkan ekspresi wajah dan memunculkan daya tarik mutual. Dengan adanya persamaan ini, Hazan & Shaver (1987) berpendapat bahwa hubungan cinta pada pasangan dewasa dapat dilihat sebagai hubungan antara bayi

dan pengasuh utama di waktu kecil adalah kelekatan dan bahwa cinta pada pada pasangan dewasa termasuk *attachment behavioral system*.

Jenis Cinta

Sternberg (1988) tertarik untuk mempelajari tentang cinta khususnya hubungan cinta pada pasangan heteroseksual. Menurut hasil penelitiannya, terdapat perbedaan antara pria dan wanita tentang siapa yang mereka sukai dan cintai, rata-rata pria lebih mencintai kekasihnya baru kemudian teman baik dari jenis kelamin yang sama, kemudian ayah, ibu dan yang terakhir adalah saudara kandung yang seumur. Sementara wanita mencintai kekasih dan teman baik wanitanya dalam jumlah yang sama besar, baru diikuti ibu, ayah dan terakhir adalah saudara kandung. Dari penelitian tersebut juga diperoleh hasil bahwa agar berhasil dalam menjalin cinta, seseorang membutuhkan model yang baik dan biasanya model tersebut diperoleh dari hubungan dengan keluarga.

Sternberg (1988) juga berpendapat bahwa dari semua jenis hubungan cinta, baik terhadap orang tua, kekasih, saudara kandung, maupun teman baik, ditemukan elemen yang sama, yaitu komunikasi interpersonal, sharing dan dukungan. Elemen-elemen tersebut merupakan "jantung" dari hubungan cinta yang bisa berupa saling memberi perhatian, ide atau informasi. Mengembangkan kepribadian masing-masing, menemukan hal-hal yang menarik secara bersama-sama, saling memahami dengan baik, membuat seseorang merasa dibutuhkan, saling memberikan bantuan, dan saling berbagi perasaan secara mendalam. Oleh karena itu, Sternberg menyimpulkan bahwa ketika seseorang merasakan cinta, maka ia akan mengalami sekumpulan perasaan, hasrat dan pikiran yang semuanya itu akan membuat ia menarik kesimpulan bahwa dia mencintai seseorang.

Sternberg (1988) mengemukakan bahwa cinta bisa dipandang sebagai suatu segitiga dimana setiap sisinya menggambarkan komponen-komponen cinta yang berbeda. Ketiga komponen

tersebut adalah *intimacy*, *passion*, dan *decision/commitment*.

Komponen cinta

a. *Intimacy*

Dalam konteks *The Triangular Theory of love*, *intimacy* merupakan suatu perasaan di dalam hubungan cinta yang menggambarkan kedekatan atau keterikatan, komponen ini merupakan aspek emosional dalam suatu hubungan. Feeney (1994) menggambarkan *intimacy* sebagai suatu perasaan saling menyangi dan menghormati antara sepasang manusia yang sudah memiliki tanda-tanda kedewasaan. *Intimacy* juga didefinisikan sebagai suatu keinginan individual untuk mendapatkan hubungan yang hangat dan komunikatif.

b. *Passion*

Passion merupakan elemen motivasional, yang mengarah pada getaran fisiologis dan keinginan kuat untuk bersatu dengan orang lain seperti yang dikatakan oleh Hatfield & Walster (dalam Sternberg, 1988). Secara garis besar, *passion* merupakan ekspresi dari hasrat dan kebutuhan, seperti harga diri, pengasuhan, afiliasi, dominasi, kepatuhan dan pemuasan seksual. Kekuatan dari berbagai macam kebutuhan itu dapat berperan secara berbeda-beda pada setiap orang dalam berbagai situasi, sehingga membutuhkan hubungan afeksi yang berbeda-beda.

c. *Decision/Commitment*

Decision/commitment merupakan komponen yang didasarkan pada elemen kognitif dan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek jangka pendek dan aspek jangka panjang. Pada aspek jangka pendek, seseorang memutuskan bahwa ia mencintai seseorang. Sedangkan, pada aspek jangka panjang seseorang telah melibatkan keputusan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Kedua aspek ini tidak perlu terjadi secara bersamaan. Keputusan untuk mencintai seseorang tidak selalu berarti bahwa ia memiliki komitmen

terhadap cinta tersebut. Bisa juga terjadi sebaliknya, sepasang suami istri yang menikah karena dijodohkan sehingga mengawali mencintai atau mencoba untuk mencintai pasangannya.

Dari ketiga komponen cinta diatas, dapat membentuk delapan kombinasi jenis cinta sebagai berikut:

- a. *Liking* : terjadi ketika individu hanya mengalami *intimacy* tanpa adanya *passion* atau *decision/commitment*. *Liking* tidak hanya menjelaskan perasaan terhadap seseorang tetapi juga sekumpulan perasaan yang dialami individu dalam suatu hubungan.
- b. *Infatuated love* : merupakan cinta pada pandangan pertama. Jenis cinta ini mengidealkan objek cinta. Individu jarang melihat pasangannya sebagai pribadi yang sebenarnya yang kadang-kadang dapat melakukan kesalahan. *Infatuated love* ditandai oleh *passion* yang muncul secara tak terduga, hasrat emosi dan kontak fisik yang tinggi. Cinta ini cenderung obsesif.
- c. *Empty love* : merupakan satu jenis cinta yang berasal dari keputusan untuk mencintai seseorang dan mempunyai komitmen untuk terus mencintai pasangannya, walaupun tidak memiliki *intimacy* atau *passion*. *Empty love* merupakan cinta yang sudah terjalin selama beberapa tahun, tetapi sudah kehilangan keterlibatan emosional dan ketertarikan fisik.
- d. *Romantic love* : merupakan kombinasi dari *intimacy* dan *passion*. Pada dasarnya *romantic love* merupakan *liking*, namun lebih kuat. *Romantic love* disebabkan oleh daya tarik fisik atau emosi, sehingga pria dan wanita tidak hanya tertarik secara fisik satu sama lain, tetapi juga terikat secara emosional, seperti cerita cinta Romeo dan Juliet.
- e. *Companionate love* : merupakan kombinasi dari *intimacy* dan *decision/commitment*. *Companionate love* dialami oleh sepasang suami istri yang telah lama menikah dan sudah mengalami berbagai peristiwa bersama-sama, sehingga mereka merasa seperti

- dua orang sahabat dan tidak langsung merasakan *passion* di dalam hubungan tersebut.
- f. *Fatuous love* : merupakan jenis cinta yang berlangsung dengan cepat dan rapuh, karena hubungannya bersifat impulsif. Tipe cinta ini merupakan kombinasi dari *passion* dan *decision/commitment* tanpa adanya *intimacy*.
- g. *Consummate love/true love*
Consummate love atau *true love* merupakan kombinasi dari tiga komponen cinta. Ini merupakan jenis cinta yang ingin dicapai oleh tiap individu tetapi sulit untuk dipertahankan. Tipe cinta ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya, karena untuk membentuk dan

- mempertahkannya tergantung dari hubungan itu sendiri, sebagai contoh, pasangan yang sangat dekat satu sama lain dan tidak dapat membayangkan bila hidup tanpa pasangannya. Hubungan yang mereka miliki sangat menyenangkan walaupun mereka juga mengalami berbagai macam masalah dalam hubungan tersebut.
- h. *Non love*
Non love berarti tidak adanya ketiga komponen cinta tersebut biasanya berupa hubungan personal yang melibatkan interaksi tanpa adanya cinta atau rasa suka.

Untuk lebih jelasnya, kombinasi dari komponen-komponen cinta tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
 Komponen cinta dan tipe cinta.

Komponen Cinta	Intimacy	Passion	Decision/Commitment
Tipe Cinta			
Non Love	-	-	-
Liking	+	-	-
Infatuated Love	-	+	-
Empty Love	-	-	+
Romantic Love	+	+	-
Companionate Love	+	-	+
Fatious Love	-	+	+
Concummate Love/true love	+	+	+

Keterangan + = Ada komponen ; - = Tidak ada komponen

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Kerangka Berpikir

Dalam fase perkembangan yang normal, individu selalu berada dalam lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Lingkungan terdekat pada masa perkembangan ini difasilitasi oleh pola relasi dengan keluarga. Pola relasi antara orang tua dan anak akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan keluarga memfasilitasi bagaimana individu akan berhubungan dengan orang lain di luar keluarga intinya (Baron dan Byrne, 2004).

Selama satu tahun awal kehidupan, ketika perilaku bayi sangat terbatas, ia pada dasarnya sangat sensitif terhadap suara-

suara tertentu, ekspresi wajah, gerakan-gerakan tubuh. Hal yang sama juga dirasakan ibu/pengasuh (*caregiver*) atas apa yang dilakukan oleh bayi. Dalam pola interaksi seperti ini ibu dan bayi saling berkomunikasi dan memberikan penguatan (Beretherthon dalam Cassidy, 1999). Interaksi tersebut dapat memberikan pengalaman antar personal yang positif bagi kedua belah pihak, yang pada tahap selanjutnya rasa saling ketergantungan atau interdependensi akan menjadikan suatu bentuk penguatan.

Unsur dasar dalam setiap hubungan antar individu adalah interdependensi atau saling ketergantungan, yang merupakan

hubungan antar personal yang secara konsisten saling mempengaruhi kehidupan masing-masing termasuk di dalamnya pikiran dan emosi (Fehr,1999). Interdependensi seperti disebutkan di atas tentunya akan mewarnai tugas-tugas perkembangan individu selama rentang kehidupannya.

Perasaan saling ketergantungan atau interdependensi memiliki karakteristik keintiman (Frazier, et. al. 1996). Keintiman merupakan suatu hasil dari proses persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain. Keintiman menjadi salah satu faktor yang mampu mempertahankan suatu pola hubungan sosial. Keintiman dapat dirasakan oleh anak ketika ia mengawali fase perkembangan dalam hidupnya. Melalui ikatan emosional yang kuat, maka keintiman akan berkembang sebagai kelekatan (*attachment*) (Reis dan Patrick,1988).

Kelekatan (*attachment*) oleh Bowlby (1982) digambarkan sebagai keterikatan yang terjadi antara anak dengan pengasuh utama (dalam hal ini ibu atau pengasuh selain ibu). Kelekatan adalah interaksi yang dibangun antara anak dengan ibu atau pengasuh seiring dengan berjalannya waktu. Ketika si anak merasa terancam, mereka akan meminta perlindungan dari si pengasuh. Pengasuh akan meresponnya dengan berbagai penawaran pertolongan dalam bentuk kasih sayang.

Kelekatan merupakan hal yang penting. Anak belum mampu mengontrol emosinya sehingga mereka memilih untuk meminta bantuan kepada orangtua dalam membentuk emosi anak yang masih sangat labil. Anak memilih untuk mengungkapkan perasaan tertekan dengan cara menangis yang merupakan suatu tanda atau sinyal bahwa pihak ibu atau pengasuh harus segera meresponnya, menjawab sinyal dari anak. Perilaku seperti itu diasumsikan bahwa setiap anak tentunya membutuhkan rasa aman dari orangtua sejak mereka memulai kehidupannya karena dapat membantu anak untuk melewati fase perkembangan selanjutnya dan juga membentuk kepribadian yang baik pada diri anak tersebut.

Teori mengenai kelekatan yang pertama kali telah dikemukakan oleh Bowlby (1982), kemudian dikembangkan Mary Ainsworth. Mary Ainsworth (1978) mengembangkan suatu teknik yang disebut dengan situasi yang aneh (*strange situation*). Penelitian ini dilakukan untuk melihat kelekatan antara bayi dengan pengasuh utama, yang kemudian menghasilkan 3 jenis pola kelekatan, yaitu *secure attachment styles*, *anxious/ambivalent attachment styles* dan *avoidant attachment styles*. Individu yang memiliki *secure attachment styles* menganggap orang tuanya penuh kasih sayang dan hangat. Mereka lebih mudah untuk dekat dengan orang lain, dan cenderung untuk menganggap dirinya sebagai seorang yang ramah, baik, dan menyenangkan. Individu yang memiliki *anxious/ambivalent attachment style* menganggap hubungan dengan orang tua kadang-kadang penuh kasih sayang dan kadang-kadang dingin. Mereka cenderung menganggap dirinya sulit dimengerti dan mengakibatkan sikap rendah diri, sehingga ia tidak mampu untuk mengikat diri pada suatu hubungan yang permanen. Sementara individu yang memiliki *avoidant attachment styles* menganggap orang tuanya menolak kehadiran dirinya. Mereka menganggap dirinya sebagai orang yang mudah curiga, ragu-ragu dan suka menyendiri. Hubungan mereka dengan orang lain digambarkan seperti suatu rangkaian emosional yang naik turun.

Menurut beberapa penelitian, anak-anak yang mendapat *secure attachment* sejak kecilnya akan lebih antusias, mudah bersosialisasi dengan lingkungannya, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sementara anak-anak yang tidak mendapat *secure attachment* akan menjadi pribadi yang rendah diri, mudah meminta pertolongan kepada orang lain, lebih stress dan gelisah, tidak mempunyai motivasi yang besar untuk belajar sesuatu, sulit bergaul, tidak patuh, bahkan sangat reaktif terhadap lingkungan yang menurutnya kurang menerima kehadirannya. Mereka yang memiliki karakter seperti ini cenderung tidak mempunyai konsep diri yang positif.(www.attachmentscales.com).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Matas, Aren dan Sronfe (dalam Mikulincer & Erev, 1991) menunjukkan bahwa anak dengan *secure attachment* memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

Pada pertengahan masa kanak-kanak, mereka yang mendapatkan *secure attachment* sebagai anak “diposisikan sebagai seorang anak” lebih diterima sebagai “seorang teman” oleh kawan-kawan di sekolahnya dan cenderung memiliki hubungan yang dekat dengan mereka. Dalam kondisi seperti ini, mereka dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan seorang anak yang tidak mendapatkan *secure attachment* dari orangtuanya. Perilaku-perilaku yang kurang menyenangkan pada usia 17 seperti terlibat narkoba, perilaku sex bebas, adanya keinginan bunuh diri yang disebabkan karena kurang mendapatkan *secure attachment* pada masa kecilnya (Antonucci, 1994). Ketika memasuki era kedewasaan, hubungan yang dekat dengan orangtuanya sejak kecil sangat menentukan dalam membangun kepercayaan diri dan keberhasilan dalam dunia kerja nantinya sehingga akan muncul suatu sikap kedewasaan dari anak tersebut saat dia berhubungan dengan lawan jenisnya (Antonucci, 1994). Penelitian selanjutnya dikembangkan oleh Hazan dan Shaver (1987) untuk menggali kemungkinan adanya kesinambungan jenis pola kelekatan pada bayi hingga masa dewasa terhadap hubungan cinta mereka. Hasilnya telah ditemukan dan terlihat bahwa suatu hubungan yang berkualitas dalam paradigma kemesraan sangatlah berkaitan dengan *secure attachment* mereka di masa kanak-kanak. Diasumsikan bahwa seorang pemuda dengan *secure attachment* yang cukup seimbang pada masa kanak-kanaknya akan terlihat lebih menarik di mata pasangannya. Sebagai contoh, mereka dapat mengekspresikan diri mereka dan saling memberi, jarang sekali mempunyai sikap untuk saling bermusuhan, dan cenderung lebih baik dalam memecahkan permasalahan atau konflik diantara mereka jika dibandingkan dengan pasangan yang kurang mendapat *secure attachment* dari

orang tuanya semasa kanak-kanak (Hasan & Shaver, 1987).

Hazan dan Shaver (1987) mengemukakan bahwa hubungan cinta yang dibentuk oleh orang dewasa sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua pada masa kanak-kanak, baik antara ibu-anak, maupun ayah-anak, atau dapat juga disebut dengan kelekatan pada masa kanak-kanak. Biasanya hubungan antara ibu-anak lebih berperan dalam membentuk cinta pada orang dewasa. Hal ini menunjukkan pola kelekatan pada masa kanak-kanak akan berjalan paralel dengan *adult attachment* terutama kelekatan terhadap hubungan cinta.

Menurut Sternberg (1988), cinta bisa dipahami berdasarkan tiga komponen uji yaitu *intimacy*, *passion*, *commitment* yang digambarkan dalam “*A Triangular Theory of Love*”. Ketiga komponen dasar tersebut saling terkait dan menghasilkan bermacam-macam jenis hubungan cinta. Komponen pertama adalah *intimacy* (keintiman) yang merupakan kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan memiliki ikatan yang kuat untuk menyatukan mereka berdua. *Passion* (gairah) sebagai komponen kedua memasukkan percintaan, keterikatan fisik, dan interaksi seksual. Sementara komponen ketiga yaitu *commitment* (komitmen) yang merupakan suatu keputusan untuk mencintai seseorang dan mempertahankan hubungan cinta tersebut. Menurut Sternberg (1988), setiap komponen itu pada setiap orang berbeda derajatnya. Ada yang hanya tinggi di gairah, tapi rendah pada komitmen. Sedangkan cinta yang ideal adalah apabila ketiga komponen itu berada dalam proporsi yang sesuai pada suatu waktu tertentu. Misalnya pada tahap awal hubungan, yang paling besar adalah komponen keintiman. Setelah keintiman berlanjut pada gairah yang lebih besar (dalam beberapa budaya), disertai dengan komitmen yang lebih besar.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, jenis cinta seseorang sangat ditentukan oleh pengalamannya sendiri mulai dari masa kanak-kanak. Dapat dilihat dari cara orang tuanya saling mengekspresikan perasaan cinta (atau malah bertengkar melulu),

hubungan awal dengan teman-teman dekat sampai kepada masa dewasa akan mempengaruhi seseorang dalam berhubungan.

Hipotesis Penelitian

Jenis cinta seseorang tergantung pada pola kelekatan yang dimilikinya

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Peneliti mengambil sampel penelitian pada pasangan suami istri di beberapa lokasi, seperti perumahan Duta Gardenia, Greenville, Poris Indah, Mal Puri Indah, Taman Alfa Indah daerah Cengkareng dan Jakarta Barat lainnya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu pengambilan subyek penelitian berdasarkan keberadaan subyek ketika peneliti hadir (Leedy, 1997). Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu pola kelekatan dan jenis cinta. Pola kelekatan merupakan variabel bebas dan jenis cinta merupakan variabel terikat. . Jenis cinta dioperasionalkan melalui *The Sternberg Love Scales* yang disusun oleh Sternberg (1988). Pola kelekatan dioperasionalkan melalui skala *adult attachment styles* yang disusun oleh Hazan dan Shaver (1987).

Instrumen Penelitian

Validitas butir pada masing-masing alat ukur diuji untuk mengetahui sejauh apa alat ukur yang dipakai mengukur apa yang hendak diukur dalam penelitian. Perhitungan validitas alat ukur penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe *construct validity*. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap alat ukur *adult attachment styles* ditemukan bahwa terdapat 3 butir gugur dari 18 butir sehingga butir yang tersisa sebanyak 15 butir dari 3 faktor pola kelekatan. Koefisien korelasi butir-butir pada faktor *secure* berkisar antara 0,293 sampai 0,633. Koefisien korelasi butir-butir pada faktor *anxious* berkisar antara 0,080 sampai 0,556. Koefisien korelasi butir-butir pada faktor

avoidant berkisar antara -0,188 sampai 0,635. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antar faktor diperoleh sumbangan efektif paling besar ditentukan oleh faktor pertama yaitu *secure* sebesar 45,903 %.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap alat ukur *Sternberg's love scales* ditemukan bahwa terdapat 6 butir gugur dari 38 butir sehingga butir yang tersisa sebanyak 32 butir dari 3 faktor jenis cinta. Koefisien korelasi butir-butir pada faktor *intimacy* berkisar antara -0,237 sampai 0,907. Koefisien korelasi butir-butir pada faktor *passion* berkisar antara -0,102 sampai 0,782. Koefisien korelasi butir-butir pada faktor *commitment* berkisar antara 0,202 sampai 0,880. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antar faktor diperoleh sumbangan efektif paling besar ditentukan oleh faktor ketiga yaitu *commitment* sebesar 40,362 %.

Pengujian reliabilitas alat ukur dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian konsisten dan dapat dipercaya. (Anastasi & Urbina, 1997). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan dan konsistensi alat ukur serta memperlihatkan seberapa jauh suatu alat ukur terbebas dari kekeliruan pengukuran. Pengukuran menggunakan teknik Hoyt dengan bantuan SPS-2000 sebagai alat analisisnya. Hasil analisis uji reliabilitas dengan menggunakan teknik Hoyt pada kedua instrumen masing-masing memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,964 untuk jenis cinta dan 0,849 untuk skala pola kelekatan. Koefisien reliabilitas dengan hasil mendekati 1 dapat dikatakan memiliki keandalan yang tinggi (Sugiyono, 2002). Hal ini berarti bahwa kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini yaitu *Chi square*. *Chi square* merupakan salah satu analisis statistik yang banyak digunakan dalam pengujian hipotesis. *Chi square* digunakan untuk menguji ada atau tidaknya interdependensi antara variabel kuantitatif yang satu dengan yang lainnya

berdasarkan observasi yang ada (Sugiyono, 2002). Program SPSS 11.5 digunakan sebagai alat bantu analisis.

Temuan Penelitian

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan kontingensi kolom dan garis yang sifatnya dependen dengan $p > 0,05$. Hasil uji tabel juga menunjukkan bahwa *critical value* empiris lebih besar daripada *critical value* tabel ($201,99 > 23,685$ pada $df = 14$) sehingga kita dapat menginterpretasikan tabel kontingensi atau dependensi, yang berarti pola kelekatan akan menghasilkan jenis cinta yang berbeda.

Pembahasan

Pola kelekatan *secure* lebih cenderung mengarah pada jenis *true love*, karena ketika dewasa individu yang memiliki *secure attachment style* cenderung menganggap dirinya sebagai seorang yang ramah, baik, dan menyenangkan, ia menganggap orang lain dapat dipercaya dan diandalkan (Bowlby, 1990). Individu yang demikian cenderung lebih suportif, pengertian, dapat dipercaya, dan mudah untuk dekat dengan orang lain. Ia merasa nyaman untuk bergantung kepada orang lain, begitu juga sebaliknya bila ada orang lain yang bergantung kepadanya, ia tidak memiliki kekhawatiran yang berlebihan bila diabaikan oleh orang lain ataupun jika ada orang yang mulai mendekati dirinya. Individu yang memiliki pola kelekatan *secure* percaya akan cinta sejati yang ditunjukkan dengan rasa percaya, persahabatan dan emosi positif, sehingga ia yakin bahwa bila cinta itu datang, maka cinta tersebut tidak akan pernah pergi (Hazan dan Shaver 1987).

Pada pola kelekatan *anxious* lebih cenderung mengarah pada jenis *non love*, karena menurut Bowlby (1990) ketika beranjak dewasa, individu dengan pola kelekatan *anxious* cenderung menganggap dirinya sulit dimengerti dan merasa rendah diri sehingga menganggap orang lain tidak dapat diandalkan dan ia tidak mampu mengikatkan diri pada suatu hubungan yang permanen. Individu dengan pola ini akan

menganggap orang lain segan untuk dekat dengan dirinya sesuai harapannya, sering merasa khawatir bila pasangannya tidak benar-benar mencintainya, dan ingin bersatu secara utuh dengan orang lain. Namun demikian, keinginannya ini kadang menakutkan bagi orang lain sehingga mereka malah menjauh dari dirinya. Individu tersebut akan menunjukkan sikap ambivalensi terhadap cinta sejati. Baginya, cinta dirasakan sebagai suatu perjuangan yang menarik sekaligus menyakitkan.. Ia juga mudah dan cepat sekali untuk jatuh cinta, tetapi sekaligus mengalami kesulitan untuk mempertahankan cinta tersebut hingga pada akhirnya sering berganti-ganti pasangan, dan sulit mempunyai keintiman, gairah dan komitmen dalam suatu hubungan. Ia beranggapan bahwa cinta tidak dapat bertahan lama dan diwarnai oleh kecenderungan untuk obsesif dan mudah cemburu pada kekasihnya (Hazan dan Shaver, 1987).

Pola kelekatan *avoidant* lebih cenderung mengarah pada jenis *infatuated love*, karena pada saat dewasa, individu dengan *avoidant attachment* mempunyai sikap suka menyendiri, ragu-ragu dan mudah curiga. Hal ini membuat dia menganggap orang lain tidak dapat diandalkan (Bowlby, 1990), dia akan merasa tidak nyaman bila dekat dengan seseorang, sulit untuk mempercayai orang lain secara utuh, serta sulit untuk membiarkan diri bergantung pada orang lain dan merasa gelisah bila ada orang yang mendekati dirinya. Individu tersebut tidak percaya bahwa dirinya membutuhkan kekasih agar bisa membuatnya bahagia. Lebih dari itu ia merasa ragu dan bersikap sinis terhadap cinta sejati, karena menurutnya cinta tidak dapat bertahan lama. Baginya cinta ditandai dengan rasa takut untuk dekat dengan orang yang dicintainya dan kurang mempercayai seseorang yang dicintainya itu, sehingga hubungan yang terjalin tidak dapat bertahan lama (Antonucci, 1994). Ia juga mudah untuk meninggalkan pasangannya dan mungkin saja dia terlibat dalam kencan semalam atau *sex without love*, baginya dengan menghindari *intimacy* maka ia dapat

menjaga jarak secara emosional dengan orang lain (Hazan & Shaver, 1987).

Sedangkan pola kelekatan *avoidant* tidak ditemukan jenis *romantic love*, *liking* ataupun *empty love*. Menurut Hazan Shaver (1987) individu dengan pola kelekatan *avoidant* sulit untuk dapat berkomitmen dan intim dengan pasangannya. Oleh karena itu jenis cinta *romantic love* dan *liking* tidak ditemukan dalam individu yang memiliki pola kelekatan *avoidant*, karena jenis cinta tersebut tidak membentuk adanya suatu komitmen. Tidak hanya itu individu dengan pola kelekatan *avoidant* juga tidak dapat mempercayai orang yang dicintainya, sehingga sulit bagi dia untuk dapat memiliki keintiman. Hal itulah yang menjadi penyebab dalam pola seperti ini tidak ditemukan jenis cinta *empty love*.

Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. D. S., Blehar M. C., Waters E. and Wall S, "Patterns of attachment", 1978.
- Antonucci, T. C, "Attachment in adulthood and aging", In M. B. Sperling, & W. H. Berman. (Eds.), "Attachment in adults: Clinical and developmental perspectives", (pp. 256 – 272), The Guilford Press, New York, 1994.
- Baron & Byrne, "Social psychology", (10th ed.), Allyn and Bacon, Boston, 2004.
- Bowlby, J, "Attachment and loss: Volume 1. Attachment", Basic Books, New York, 1982.
- Bowlby, J, "Attachment and loss: Volume 3. Loss", Basic Books, New York, 1990.
- Bretherton, I., & Munholland, K. A, "Internal working models in attachment relationships", In J. Cassidy, & P. R. Shaver. (Eds.), "Handbook of attachment: Theory, research and clinical applications", (pp. 89 – 108), The Guilford Press, New York, 1999.
- Commitment. www.preventingdivorce.com/modelofcommitment.com
- Feeney, J. A, "Adult romantic attachment and couple relationship", In J. Cassidy, & P. R. Shaver. (Eds.), "Handbook of attachment: Theory, research and clinical applications", (pp. 355 – 375), The Guilford Press, New York, 1999.
- Frazier, P. A., Byer, A. N., Fischer, A. R., Wright, D. B., & DeBord, K. A, "Adult attachment style and partner choice: Correlational and experimental findings", *Personal Relationship*, 3, 117-136, 1996.
- Hazan, C., & Shaver, P. R, "Romantic love conceptualized as an attachment process", *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 511-524, 1987.
- Marriage and family formations in capitalistic China. www.mtholyoke.edu/jejackso/Family%20Formats.htm.
- Perceraian setiap tahun. *Kompas*. www.kompas.com, 22 September 2005.
- Perceraian, *Kompas*. www.kompas.com, 27 Oktober 2005.
- Relationship. www.preventingdivorce.com/successful-relationship.htm
- Sternberg, R.J, "A triangular theory of love", *Psychological Review*, 93, 119-135, 1988.
- Sugiyono, "Statistika Untuk Penelitian", CV. Alfabeta., Bandung, 2002.
- The Quest For Intimacy And Passion*. "http://en.wikipedia.org/wiki/Triangular_theory_of_love.
- Types of marriage. www.aging.unc.edu/news/2001/0319symposium.html